

ISSN: 2442-367X
Volume 01 / Nomor 02 Mei 2015

ideas
Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya

- Tirtawaty Abdjul *EFFECT OF APLICATION OF MODEL COOPERATIVE TYPE STAD INSTRUCTION THROUGH GUIDED DISCOVERY METHOD FINDING FOR STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT*
- Poppy Arnold Kadir
Krishna Anugrah *UPAYA PENGEMBANGAN WISATA RELIGI DALAM PENINGKATAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT*
- Yusuf Jafar *ESENSI NYANYIAN HATI DALAM POHON PUISI "AKU DAN KAMU"*
- Muhammad Mukhtar
Yasuyuki Ishii *ROTATIONAL GRAZING SYSTEM OF DWARF ELEPHANTGRASS PASTURE BY BREEDING BEEF COWS AT THE FIRST YEAR AFTER ESTABLISHMENT*
- Amelia Murtisari *THE INFLUENCES OF MOTIVATION, CONDITION, JOB SATISFACTION TOWARDS THE PERFORMANCE OF LABORS' IN THE AFDELING*
- Evi Hasim *KEMAMPUAN MENYALIN PUISI DENGAN HURUF TEGAK BERSAMBUNG MELALUI METODE LATIHAN*
- Aisah R. Pomatahu *PENINGKATAN KAPASITAS PARU DAN KEMAMPUAN KARDIOVASKULER MELALUI SENAM MOSESAMI*
- Stella Junus *ANALYSIS OF INFLUENCE MACHINERY FACTORS AND ERGONOMICS TO OPERATOR IN MULTI NABATI*
- Hais Dama *THE INFLUENCE OF SERVICE QUALITY TO CUSTOMER LOYALTIES AT BANK MANDIRI BRANCH GORONTALO*
- Suriyadi Datau *KEMAMPUAN DASAR SERVIS PENDEK BACKHAND MELALUI TEKNIK MODELING DALAM PERMAINAN BULUTANGKIS*
- Ilmawati Kasim *PEMBELAJARAN METODE TUPAKARJI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR*
- Djoko Soegiartono *MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK-PAIR-SHARE*
- Mirdayani Pauweni *MODEL PERMAINAN BASKET HULAHOOP SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN*
- M. Ikbal Bahua *MODEL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL*

ideas
PUBLISHING

Bekerjasama dengan
Ikatan Penerbit Indonesia



ideas

Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya

ISSN: 2442-367X

Volume 01, Nomor 02 Mei 2015

Susunan Redaksi

Penanggung Jawab:
Direktur Ideas Publishing

Ketua Penyunting:
Dr. Abdul Rahmat, M.Pd

Anggota:
Dr. Syaiful Kadir, M.Pd
Mira Mirnawati, S.Pd, M.Pd
Andri Pahudin
Dede Yusuf

Pelaksana Tata Usaha:
Erwin Paneo
Maman Rahmaniar



Sekretariat:

Jl. Gelatik No. 24 Kota Gorontalo 96128

Telp/Fax. 0435 830476, e-mail: infoideaspublishing@gmail.com

DAFTAR ISI

**EFFECT OF APPLICATION OF
MODEL COOPERATIVE TYPE
STAD INSTRUCTION THROUGH
GUIDED DISCOVERY METHOD
FINDING FOR STUDENTS'
LEARNING ACHIEVEMENT**
Tirtawaty Abdjul..... 127

**UPAYA PENGEMBANGAN
WISATA RELIGI DALAM
PENINGKATAN KEHIDUPAN
SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT
DESA BONGO KAB.
GORONTALO**
Poppy Arnold Kadir & Krishna
Anugrah139

**ESENSI NYANYIAN HATI
DALAM POHON PUISI "AKU
DAN KAMU"**
Yusuf Jafar..... 155

**ROTATIONAL GRAZING
SYSTEM OF DWARF
ELEPHANTGRASS PASTURE
BY BREEDING BEEF COWS AT
THE FIRST YEAR AFTER
ESTABLISHMENT**
Muhammad Mukhtar¹ and
Yasuyuki Ishi.....161

**THE INFLUENCES OF
MOTIVATION, CONDITION,
JOB SATISFACTION TOWARDS
THE PERFORMANCE OF
LABORS' IN THE AFDELING
JATIRUNGGO PTPN IX
(PERSERO) SEMARANG**
Amelia Murtisari 169

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENYALIN PUISI DENGAN
HURUF TEGAK BERSAMBUNG
MELALUI METODE LATIHAN DI
KELAS I SDN 13 MANANGGU
KABUPATEN BOALEMO**
Evi Hasim..... 193

**PENINGKATAN KAPASITAS
PARU DAN KEMAMPUAN
KARDIOVASKULER MELALUI
SENAM MOSESAHI PADA
MAHASISWA UNIVERSITAS
NEGERI GORONTALO**
Aisah R. Pomatahu201

**ANALYSIS OF INFLUENCE
MACHINERY FACTORS AND
ERGONOMICS TO OPERATOR
IN MULTI NABATI SULAWESI
COMPANY UNIT MALEO
GORONTALO
(SUPERVISED BY HAMMADA
ABBAS AND JOHANNES
LEONARD)**
Stella Junus221

**THE INFLUENCE OF SERVICE
QUALITY TO CUSTOMER
LOYALTIES AT BANK MANDIRI
BRANCH GORONTALO**
Hais Dama233

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN
DASAR SERVIS PENDEK
BACKHAND MELALUI TEKNIK
MODELING DALAM
PERMAINAN BULUTANGKIS PADA
SISWA KELAS V
SDN 1 ISIMU UTARA**

Suriyadi Datau241

**PENERAPAN PEMBELAJARAN
METODE TUPAKARJI DALAM
MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR PADA MATA
PELAJARAN IPS (SEJARAH)
SISWA KELAS V SEMESTER 2
MIN LUWUK**

KABUPATEN BANGGAI
Ilmawati Kasim249

**MENINGKATKAN MOTIVASI
DAN PRESTASI BELAJAR
SISWA DALAM
PEMBELAJARAN KONSEP
GAYA DAN HUKUM-HUKUM
NEWTON MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK-PAIR-SHARE (TPS)***

**DI KELAS X KIMIA ANALISIS
SMK NEGERI 1 GORONTALO**
Djoko Soegiartono..... 259

**PENGEMBANGAN MODEL
PERMAINAN BASKET
HULAHOOP SEBAGAI MEDIA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI, OLAAHRAGA DAN
KESEHATAN SISWA KELAS
ATAS
SDN HUTADAA KABUPATEN
GORONTALO**

Mirdayani Pauweni..... 273

**MODEL PENGEMBANGAN
PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT
KOMUNITAS ADAT TERPENCI
(KAT)
DI KABUPATEN BOALEMO**

Mohamad Ikbah Bahua..... 277

MODEL PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KOMUNITAS ADAT TERPENCIL (KAT) DI KABUPATEN BOALEMO

Mohamad Ikbah Bahua

ABSTRAK

Target utama dari penelitian ini adalah merancang model pengembangan pemberdayaan masyarakat Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Kabupaten Boalemo. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah metode survei serta melakukan verifikasi model kepada kepala keluarga KAT yang di analisis dengan menggunakan analisis jalur (*Path analysis*). Untuk menganalisis hubungan antar variabel digunakan Analisis korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor modal fisik, modal manusia, modal sosial, dan kemampuan pelaku pemberdayaan merupakan faktor-faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pemberdayaan masyarakat KAT di Kabupaten Boalemo. Kemampuan pelaku pemberdayaan, terutama terkait dengan ketrampilan dan sikap keberpihakan pada masyarakat dan penguatan modal sosial masyarakat merupakan faktor yang meningkatkan kesejahteraan KAT. Model yang efektif dalam mengembangkan pemberdayaan masyarakat KAT di Kabupaten Boalemo adalah melalui susunan komponen model pemberdayaan masyarakat, yaitu faktor input terdiri dari modal fisik, modal manusia, dan modal sosial, faktor process adalah kemampuan pelaku pemberdayaan dan proses pemberdayaan, sedangkan faktor output adalah masyarakat sejahtera dan faktor out come adalah lingkungan lestari.

Kata Kunci: Pemberdayaan, komunitas adat terpencil, modal psikologi, modal manusia, modal sosial

I. PENDAHULUAN

Komunitas Adat Terpencil (KAT) merupakan salah satu komunitas penyandang permasalahan sosial, dan hidup dalam berbagai keterbatasan, seperti; pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas terhadap informasi, pendidikan rendah dan pelaksanaan peran sosialnya. Kondisi demikian menyebabkan mereka hidup dalam lingkaran kesengsaraan secara terus-menerus dari generasi ke generasi. Permasalahan KAT merupakan fenomena yang menjadi ukuran ada tidaknya kemajuan sosial (*social progress*) dari proses pembangunan nasional.

Kabupaten Boalemo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo yang memiliki luas wilayah 2.248,24 km² atau 18,4 % luas Provinsi Gorontalo. Berdasarkan data pada Direktorat Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Kementerian Sosial tahun 2012 jumlah Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Kabupaten Boalemo mencapai 403 KK (Kepala Keluarga) atau 1.226 jiwa. Kondisi 403 KK KAT tersebut berada pada

kawasan tertinggal yang belum terjangkau oleh pembangunan di bidang sosial. Permasalahan sosial yang dihadapi oleh Kepala Keluarga komunitas adat terpencil di Kabupaten Boalemo antara lain: (1) kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar, (2) rendahnya aktivitas sosial, (3) rendahnya kondisi ekonomi, (4) lemahnya kondisi religi, dan (5) rendahnya pemahaman akan kondisi ekologi. Permasalahan tersebut diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari KAT terhadap kondisi lingkungan, kerjasama dan norma agama.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka penelitian ini akan berusaha mengungkapkan suatu model pemberdayaan masyarakat KAT secara terintegrasi dalam meningkatkan kesejahteraan KAT dari berbagai aspek kehidupan sosial di Kabupaten Boalemo. Model pemberdayaan masyarakat KAT akan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi keberdayaan KAT di Kabupaten Boalemo. Faktor-faktor tersebut dijelaskan melalui model logika yang menjelaskan berbagai tahap pemberdayaan KAT, yaitu: tahap pertama diawali dengan analisis situasi, tahap kedua pengaturan program prioritas dan tahap ketiga program aksi yang terdiri dari (1) *input*, (2) *output*, (3) sasaran yang ingin di capai, dan (4) *outcome* yang merupakan sasaran jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang dari program pemberdayaan KAT.

Dengan demikian, maka hasil yang diharapkan (*outcomes*) keberdayaan masyarakat dalam jangka pendek, yaitu terjadinya peningkatan pengetahuan KAT, jangka menengah terjadinya peningkatan keterampilan KAT, dan dalam jangka panjang terjadinya perubahan sikap KAT untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Istilah pemberdayaan pertama kali digunakan oleh aktivis gerakan *Black Panther* dalam mobilisasi politik di USA pada 1960-an. Konsep ini dormant selama dekade 1970-an. Pada pertengahan dekade 1980-an, konsep pemberdayaan ini dipopulerkan kembali oleh kaum wanita untuk mengembangkan potensi diri melalui upaya penyeteraan gender. Kini konsep "pemberdayaan" telah masuk keberbagai disiplin ilmu, baik pada tataran teori maupun praktek. Bahkan, istilah "pemberdayaan" telah menjadi suatu kata plastis, yang digunakan dalam berbagai konteks, sehingga mengaburkan makna yang sebenarnya (Aithai Vathsala, 2005).

Makna pemberdayaan menurut kamus Oxford kata *empower* sinonim dengan memberi daya atau kekuasaan kepada. Ada dua citra pemberdayaan, yaitu: (1) yang memberi manfaat baik kepada pihak yang memberi kuasa maupun kepada pihak yang mendapat kuasa. Tipe inilah yang disebut sebagai pemberdayaan (*empowerment*), dan (2) kekuasaan di dapat oleh pihak yang sebelumnya tidak berkuasa melalui perjuangan sendiri. Hal ini disebut sebagai "*self-empowerment*" atau pemberdayaan sendiri. Konsep pemberdayaan memberi kerangka acuan mengenai matra kekuasaan (*power*) dan kemampuan (*kapabilitas*), yaitu: sosial, ekonomi, budaya, politik dan kelembagaan (Empowermentillustrated.com, 2005).

Suharto (2004) menjelaskan bahwa secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau

keberda
konsep
kemam
inginka
meneka
Kekuasa
hubung
pember
konsep
berubah
terjadi
Konsep
melalui

2.2. M

tahun
human
pember
perkema
penditi
pember
ekonomi
keahlian

adanya
berpeta
teknologi
mencari
(human
memper
digunak
berupa

yang
kemam
yang lu
intelekt
modal
ini akan
modal
wahana
dalam
produkt
diperlat
dirinya
penditi
gizi ser

keberdayaan). Karena, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dihubungkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial, karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna, jika ditinjau dari: (1) bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun, dan (2) bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.

2.2. Modal Manusia (*Human Capital*)

Pentingnya modal manusia dalam pembangunan telah dimulai pada tahun 1960-an oleh pemikirannya Theodore Schultz tentang *investment in human capital*. Menurutnya pendidikan merupakan suatu investasi dalam pembangunan dan bukan merupakan suatu bentuk investasi. Dalam perkembangannya, Schultz memperlihatkan bahwa pembangunan sektor pendidikan dengan memposisikan manusia sebagai fokus dalam pembangunan telah memberikan kontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan keahlian/keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja.

Menurut Cronociv (2001), secara teoritis pembangunan mensyaratkan adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. SDM ini dapat berperan sebagai faktor produksi tenaga kerja yang dapat menguasai teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas perekonomian. Untuk mencapai SDM yang berkualitas dibutuhkan pembentukan modal manusia (*human capital*). Pembentukan modal manusia ini merupakan suatu untuk memperoleh sejumlah manusia yang memiliki karakter kuat yang dapat digunakan sebagai modal penitng dalam pembangunan. Karakter ini dapat berupa tingkat keahlian dan tingkat pendidikan masyarakat.

Ancok (2002) menjelaskan bahwa modal manusia adalah komponen yang sangat penting di dalam organisasi. Manusia dengan segala kemampuannya bila dikerahkan keseluruhannya akan menghasilkan kinerja yang luar biasa. Ada enam komponen dari modal manusia, yakni: (1) modal intelektual; (2) modal emosional; (3) modal sosial; (4) modal ketabahan, (5) modal moral; dan (6) modal kesehatan. Keenam komponen modal manusia ini akan muncul dalam sebuah kinerja yang optimum apabila disertai oleh modal kepemimpinan dan modal struktur organisasi yang memberikan wahana kerja yang mendukung. Manusia sebagai *human capital* tercermin dalam bentuk pengetahuan, gagasan (ide), reativitas, keterampilan, dan produktivitas kerja. Tidak seperti bentuk kapital lain yang hanya diperlakukan sebagai tools, *human capital* ini dapat menginvestasikan dirinya sendiri melalui berbagai bentuk investasi SDM, diantaranya pendidikan formal, pendidikan informal, pengalaman kerja, kesehatan, dan gizi serta transmigrasi (Fattah, 2004).

Teori pembangunan konvensional masih meyakini bahwa sumber pertumbuhan ekonomi itu terletak pada konsentrasi modal fisik yang diinvestasikan dalam suatu proses produksi, seperti; pabrik dan alat-alat produksi. Namun, belakangan terjadi pergeseran, bahwa yang memacu pertumbuhan ekonomi justru faktor modal manusia yang bertumpu pada pendidikan. Pergeseran teori ini terjadi bersamaan dengan pergeseran paradigma pembangunan, yang semula bertumpu pada kekuatan sumberdaya alam ke sumberdaya manusia (Alhumami, 2005).

Tobing (2005) menjelaskan bahwa modal manusia merujuk pada stok pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan adalah cara dimana individu meningkatkan modal manusianya. Menurut Fukuyama (2000), bahwa dewasa ini modal untuk usaha tidak lagi selalu berwujud tanah, pabrik, alat-alat dan mesin. Bentuk modal-modal tersebut bahkan cenderung semakin berkurang dan akan segera di dominasi oleh modal manusia, seperti; pengetahuan dan keterampilan. Coleman (1998) menambahkan bahwa selain pengetahuan dan keterampilan, modal manusia adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi satu sama lain.

Berdasarkan konsep-konsep di atas, maka modal manusia (*Human Capital*) adalah modal non fisik yang timbul dari kemampuan manusia yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan manusia sebagai usaha untuk mempertahankan hidup dan kesejahteraannya. Modal manusia akan membantu pekerja sosial dalam memberdayakan masyarakat sebagai usaha membantu masyarakat mengembangkan potensinya dalam mengisi pembangunan.

2.3. Modal Sosial (*Social Capital*)

Istilah modal sosial pertama kali muncul pada tulisan L.J Hanifan (1916) dalam konteks peningkatan kondisi hidup masyarakat melalui keterlibatan masyarakat, niat baik serta atribut-atribut sosial lain dalam bertetangga. Dalam karya tersebut, muncul ciri utama dari modal sosial yakni membawa manfaat internal dan eksternal (http://id.wikipedia.org/wiki/Modal_sosial). Modal sosial merupakan konsep sosiologi yang digunakan dalam beragam ilmu seperti bisnis, ekonomika, perilaku organisasi, politik, kesehatan masyarakat dan ilmu-ilmu sosial. Semua itu untuk menggambarkan adanya hubungan di dalam dan antarjaringan sosial (wikipedia). Jaringan itu memiliki nilai. Seperti halnya modal fisik atau modal manusia yang dapat meningkatkan produktifitas individu dan kelompok maka modal sosial pun demikian pula. Pierre Bourdieu (1986), dalam bukunya *The Forms of Capital* membedakan tiga bentuk modal yakni modal ekonomi, modal budaya, dan modal sosial. Dia mendefinisikan modal sosial sebagai "*the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalised relationships of mutual acquaintance and recognition*" (Mangkuprawira, 2009).

Robert Putnam (2006) seperti dikutip oleh Mangkuprawira (2009) menjelaskan bahwa modal sosial sebagai "*the collective value of all 'social networks' and the inclinations that arise from these networks to do things for each other*". Dia percaya modal sosial dapat diukur dari besarnya kepercayaan dan timbal balik dalam suatu masyarakat atau di antara individu-individu. Selain itu konsep modal sosial memiliki pendekatan yang

lebih
denga
menur
perma
ekonom
mening
dan Yu

bahwa
masya
terjain
keper
antara
2.4. W

mening
pemer
ekonom
ekonom
makro
bidang

mana
masya
peraka
mengra
dapat
apa sa
dua fak
manusa
seperti
yang m
berarti
Apabila
pembes

sumber
prod
dari
dita
kegi
juga
men
dala
berit
konte

pemb
kesa

lebih pada unsur individual. Investasi dalam hubungan sosial dikaitkan dengan harapan diperolehnya profit dari pasar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa modal sosial merupakan fasilitator penting dalam pembangunan ekonomi. Modal sosial di bentuk berdasarkan kegiatan ekonomi dan sosial di masa lalu di pandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi jika digunakan secara tepat (Suharto dan Yuliani, 2005).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah suatu norma yang telah dipahami bersama oleh masyarakat yang dapat memperkuat jaringan sosial/kerja yang positif, terjalannya kerjasama yang saling menguntungkan, menumbuhkan kepedulian dan solidaritas yang tinggi dan mendorong tingkat kepercayaan antara sesama/kelompok/institusi dalam tercapainya tujuan bersama.

2.4. Modal Fisik (*Physical Capital*)

Tujuan dari pembangunan ekonomi di antaranya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, disamping dua tujuan lainnya yaitu pemerataan (*distribution of income*) dan stabilitas. Indikator pembangunan ekonomi penting diketahui dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi suatu daerah karena akan dapat memberikan gambaran secara makro atas kebijaksanaan yang dilaksanakan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi.

Menurut Todaro (2005), pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan penghasilan masyarakat dalam suatu periode tertentu, karena pada dasarnya aktivitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan output. Agar pertumbuhan ekonomi terus meningkat dan dapat dipertahankan dalam jangka panjang, maka perlu diketahui hal-hal apa saja yang mempengaruhinya. Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ekonomi seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, modal, teknologi, dan lain sebagainya serta faktor non ekonomi seperti lembaga sosial, kondisi politik dan nilai-nilai moral suatu bangsa yang mendukung berlangsungnya proses pertumbuhan ekonomi. Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini disebut pembentukan modal (investasi).

Pada bidang usaha suatu perusahaan modal fisik merupakan suatu sumber ekonomik yang dikuasi oleh entitas dipandang sebagai kapasitas produksi fisik yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa. Modal fisik terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Secara umum, dibutuhkan aset lancar yang teratur dan permanen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Begitu pula dengan aset tetap, aset ini juga begitu penting bagi kegiatan produksi karena tanpa adanya peralatan, mesin, bangunan, kendaraan dan tanah, tidak akan ada kegiatan produksi dalam industri manufaktur. Tersedianya modal fisik pada industri manufaktur berfungsi untuk menyelenggarakan luas produksi normal sehingga kontinuitas usaha akan terjamin (Ihyaul Ulum, 2008).

Menurut Kotler (1997) seperti dikutip Todaro (2005), makna pembentukan modal atau investasi adalah masyarakat tidak melakukan keseluruhan kegiatannya saat ini sekedar untuk memenuhi kebutuhan dan

keinginan konsumsi yang mendesak, tetapi mengarahkan sebagian daripadanya untuk penyediaan mesin, pabrik, fasilitas pengangkutan dan peralatan fisik lainnya. Dalam hal ini disebut juga pembentukan modal fisik. Pembentukan modal fisik mempunyai arti penting bagi negara sedang berkembang, dimana proses pembentukan modal fisik menghasilkan output nasional. Dalam proses pertumbuhan ekonomi semakin disadari bahwa tidak hanya modal fisik yang dibutuhkan, tetapi perlu adanya modal manusia. menyatakan bahwa perekonomian suatu bangsa dipengaruhi oleh anugerah ekonomis yang dimiliki oleh suatu bangsa yang mencakup sumber daya alam, jumlah penduduk, human capital, modal fisik, teknologi dan infrastruktur. Kekurangan-kekurangannya dapat dipenuhi dengan impor yang dapat dibayar.

III METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan pada pemukiman Komunitas Adat Terpencil (KAT) yaitu di Desa Balate Jaya Kecamatan Paguyaman dan Desa Olibu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 bulan.

Desain penelitian di susun berdasarkan penelitian "ex Post Facto," yaitu bentuk penelitian untuk menilai peristiwa yang telah terjadi untuk menemukan faktor-faktor penyebab melalui pengamatan atau penilaian kondisi faktual di lapangan. Metode yang digunakan adalah metode survei, dimana pengambilan data melalui wawancara dan pengisian kuesioner. Data diambil dari sampel dengan tujuan untuk mendapatkan generalisasi dari observasi yang dilakukan, sehingga perlu mempertimbangkan teknik pengumpulan data secara benar.

Seluruh data yang terkumpul ditabulasi sesuai dengan kategorinya, lalu dianalisis sesuai kebutuhan penelitian. Untuk mengetahui hubungan antar peubah penelitian dan menemukan model empiris hubungan antar peubah dan faktor-faktor pendukungnya.

1. Untuk menganalisis hubungan antar variabel digunakan Analisis korelasi Pearson Product Moment (rxy) dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

2. Untuk menganalisis pengaruh antar variabel digunakan metode model regresi linear berganda dengan rumus :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X₁ dan X₂ = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila X₁, X₂,.....X_n = 0)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

3. Untuk menganalisis besarnya pengaruh langsung, tidak langsung, bersama-sama dan pengaruh diluar model digunakan metode *Path Analysis* (analisis jalur) dengan rumus :

$$r_{ij} = p_{ij} + \sum_k p_{ik} r_{kj}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi,

p = koefisien jalur

IV. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Modal Fisik (*Physical Capital*) pada Komunitas Adat Terpencil

Modal fisik merupakan suatu hal yang penting dalam melakukan proses pemberdayaan. Modal fisik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sarana produksi, pendidikan, kesehatan, komunikasi dan transportasi. Ketersediaan sarana produksi seperti lahan, alat-alat pertanian, pupuk, obat-obatan dan sarana pengairan yang memadai akan mendorong masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani untuk melakukan kegiatan usahatani secara optimal. Usaha untuk menyediakan sarana fisik di bidang pertanian merupakan suatu upaya untuk memberdayakan masyarakat komunitas adat terpencil agar mereka dapat memperoleh penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhan keluarga melalui kegiatan usaha pertanian. Usaha pertanian yang dilakukan secara serius dan didukung oleh sarana yang memadai diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarganya.

Sarana pertanian yang memadai akan lebih optimal pemanfaatannya jika didukung oleh sumberdaya manusia (petani) yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan terhadap bidang usaha yang ditekuninya. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat KAT dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal. Untuk mendukung terselenggaranya pendidikan, maka pemerintah perlu menyediakan sarana pendidikan, kesehatan, ekonomi, komunikasi dan transportasi yang memadai. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia merupakan hal yang utama dalam usaha menuju terciptanya masyarakat yang berdaya dan mandiri. Oleh karena itu, agar masyarakat KAT dapat meningkatkan sumberdayanya, maka perlu didukung dengan kondisi kesehatan yang prima.

Kematangan ekonomi masyarakat KAT merupakan hal penting dalam meningkatkan tingkat pendidikan mereka. Kematangan ekonomi masyarakat KAT akan tercapai, jika sarana ekonomi yang dibutuhkan dalam menciptakan dan memperkuat usaha-usaha produktif sudah memadai, misalnya adanya lembaga penyedia modal dengan prosedur administrasi yang mudah dan suku bunga yang terjangkau. Selain itu, sarana pasar juga sangat penting sebagai tempat terjadi proses jual beli hasil-hasil usaha yang dilakukan masyarakat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keberadaan pasar merupakan salah satu kendala bagi komunitas adat terpencil yang memiliki hasil usaha, terutama hasil pertanian untuk diperjual belikan. Kondisi ini salah satu faktor yang mendorong masyarakat KAT untuk tetap melakukan kegiatan usaha pertanian yang konsumtif bukan untuk di perdagangkan.

Proses interaksi masyarakat melalui bentuk-bentuk komunikasi tertentu sangat berperan dalam menambah pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan masyarakat. Jika dikaitkan dengan era globalisasi saat ini, sarana komunikasi sangat membantu masyarakat KAT untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan ketrampilannya secara cepat melalui informasi, baik melalui media elektronik maupun media cetak. Tidak kecuali komunitas adat terpencil di Desa Balate Jaya dan Desa Olibu, sarana komunikasi perlu menjadi perhatian yang serius bagi semua pihak yang memiliki kepentingan dalam pemberdayaan komunitas adat terpencil. Demikian juga ketersediaan sarana transportasi merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dengan sarana-sarana yang lain yang mendukung kegiatan keseharian masyarakat KAT. Transportasi yang memadai akan mendukung mobilitas masyarakat KAT untuk beraktivitas dalam pemenuhan kebutuhannya.

Data empiris menunjukkan bahwa persepsi masyarakat, terutama masyarakat di Desa Olibu dan Desa Balate Jaya yang memiliki kawasan KAT terhadap ketersediaan modal fisik disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Penilaian (Skor) Kepala Keluarga KAT terhadap ketersediaan Modal Fisik

Variabel dan Indikatornya	Skor	Tingkat Penilaian
Modal Fisik X_1	44	Kurang tersedia
1. Ketersediaan sarana Produksi	49	Kurang tersedia
2. Ketersediaan sarana Pendidikan	51	Cukup tersedia
3. Ketersediaan sarana Kesehatan	57	Kurang tersedia
4. Ketersediaan sarana Ekonomi	33	Kurang tersedia
5. Ketersediaan sarana Komunikasi	17	Kurang tersedia
6. Ketersediaan sarana Transportasi	54	Cukup tersedia

Keterangan: Selang skor 0 -100. Kategori penilaian: < 50 = Kurang tersedia, 50 - 75 = cukup tersedia, dan > 75 = tersedia

Tabel 7 menunjukkan bahwa secara umum sarana modal fisik pada komunitas adat terpencil di Desa Olibu dan Desa Balate Jaya masih kurang tersedia (skor 44). Rendahnya modal fisik tersebut, terutama sarana produksi pertanian, berupa: bibit unggul, pupuk, pestisida dan pengairan, sarana ekonomi dan komunikasi. Sarana produksi tersebut hanya tersedia di ibukota kabupaten, sehingga jika masyarakat KAT ingin memperoleh sarana produksi, seperti: bibit unggul, pupuk, dan pestisida harus mengeluarkan biaya yang cukup besar. Kondisi ini memaksa masyarakat (petani) untuk memilih menggunakan bibit lokal, membiarkan tanaman diserang hama penyakit atau jika melakukan pemberantasan hama penyakit dilakukannya secara tradisional, seperti memasang jerat untuk hama babi, menggunakan sesajian dan sebagainya.

Sarana pengairan pada masyarakat KAT di Desa Olibu dan Desa Balate jaya sepenuhnya masih mengharapakan air hujan, sehingga tanaman pertanian yang diusahakan tidak memberikan produksi yang optimal. Kelembagaan ekonomi pada dasarnya tidak dimiliki oleh kedua Desa yang menjadi lokasi penelitian. Masyarakat KAT dalam memenuhi modal usahatani hanya bergantung pada tengkulak yang setiap musim tanam selalu berperan dalam membantu masyarakat dalam penyediaan sarana

produksi pertanian, baik berupa pupuk, pestisida dan benih serta biaya produksi lainnya terutama yang berhubungan dengan uang.

Usaha pemerintah dalam memberdayakan komunitas adat terpencil di Desa Olibu dan Desa Balate Jaya dalam hal modal usahatani perlu dilakukan dengan membentuk koperasi unit desa (KUD) melalui pengembangan ekonomi produktif berbasis pada sumberdaya lokal yang dihasilkan oleh masyarakat KAT. Pendirian KUD bertujuan untuk menghimpun dana masyarakat dari hasil produksi pertanian, kemudian KUD mengelola dana tersebut untuk selanjutnya dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk sarana produksi pertanian, seperti: benih unggul, pupuk dan pestisida yang setiap saat dibutuhkan oleh masyarakat KAT dalam mengembangkan usahatani.

4.2. Kondisi Modal Manusia (*Human Capital*) pada Komunitas Adat Terpencil

Keberhasilan seseorang atau kelompok tidak hanya ditentukan oleh modal dalam bentuk fisik seperti: bangunan, tanah, kendaraan dan modal fisik lainnya, tetapi modal manusia seperti: pendidikan dan kesehatan yang memadai serta kemampuan membangun jaringan untuk memperkuat hubungan interaksi antar sesama memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu usaha. Modal manusia pada era globalisasi berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan dan ketrampilan serta sikap manusia dalam mengelola sumberdaya alam di sekitar mereka. Hal ini merupakan suatu aspek yang memerlukan perubahan perilaku masyarakat KAT dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan sumberdaya lokal sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki, agar mereka dapat menikmati hasil usahanya dengan tidak merusak lingkungan ekologi. Hasil analisis tentang modal manusia kepala keluarga KAT disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Penilaian (skor) terhadap modal manusia yang dimiliki Kepala Keluarga KAT

Variabel dan indikator Modal	Skor	Tingkat Penilaian
Manusia X ₂	43	Rendah
1. Tingkat Pendidikan	20	Rendah
2. Tingkat kesehatan	23	Rendah
3. Tingkat keeratan hubungan antar sesama	53	Sedang

Keterangan: Selang skor 0 -100. Kategori penilaian: < 50 = rendah, 50 - 75 = sedang, dan > 75 = tinggi

Tabel 8 menunjukkan bahwa secara umum modal manusia yang dimiliki kepala keluarga KAT adalah kategori rendah (skor 45). Kualitas modal manusia yang berada pada kategori rendah disumbangkan oleh tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan, sedangkan kategori sedang disumbangkan oleh keeratan hubungan antar sesama masyarakat KAT yang masih cukup terpelihara. Hubungan antar masyarakat ini terlihat menonjol pada saat melakukan kegiatan pertanian terutama dalam menggarap lahan, menanam sampai pemanenan hasil masyarakat KAT

melakukannya secara bersama-sama, saling membantu dan bekerjasama antara satu dengan yang lainnya dengan aturan dan kesepakatan yang telah mereka tentukan secara bersama-sama.

Keeratan hubungan masyarakat KAT juga terlihat pada saat seseorang melakukan hajatan, misalnya: hajatan perkawinan atau syukuran hasil panen melimpah. Masyarakat secara spontan tanpa diundang dengan suka rela datang membantu mensukseskan acara tersebut. Bantuan yang mereka berikan kepada masyarakat yang melakukan hajatan sangat beragam, misalnya tenaga, beras, ayam, uang dan sebagainya. Tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat tergolong rendah (skor 23) karena masyarakat belum memahami bahwa pendidikan merupakan investasi masa depan. Masyarakat KAT memahami bahwa pendidikan identik dengan mengeluarkan biaya yang cukup besar dan jika selesai belum tentu menjamin hidup yang lebih baik. Biaya pendidikan yang semakin mahal dan kemampuan ekonomi yang rendah juga merupakan penyebab menurunnya keinginan masyarakat untuk meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan formal.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat KAT sangat terkait dengan tingkat kesehatan masyarakat. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai akan lebih memahami pentingnya menjaga kesehatandan demikian sebaliknya masyarakat yang memiliki kesehatan yang baik akan lebih besar peluangnya untuk mengikuti pendidikan dengan baik dibanding yang kurang sehat.

Penerimaan terhadap pelajaran disekolah juga akan berbeda antar yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dengan yang kurang sehat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Todaro (2005) yang menyatakan bahwa modal pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan pengembalian atas investasi kesehatan, karena banyak program kesehatan bergantung pada ketrampilan dasar yang dipelajari di sekolah, termasuk kesehatan pribadi dan sanitasi. Di sisi lain, kesehatan yang baik dapat meningkatkan pengembalian atas investasi dalam pendidikan, karena kesehatan merupakan faktor utama agar dapat mengikuti proses pembelajaran formal.

Keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam membentuk masyarakat berdaya dan mandiri, baik berdaya secara sosial, ekonomi maupun politik. Berdaya secara sosial artinya, masyarakat memiliki kemampuan mengakses sumber-sumber produktif, terbuka dengan dunia luar, sehingga dapat bersaing secara rasional dengan masyarakat kapitalis atau masyarakat pengusaha. Berdaya secara ekonomis artinya, masyarakat dengan usaha yang dilakukannya dapat memperoleh keuntungan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dan dapat merencanakan kebutuhan masa depannya yang lebih baik. Berdaya secara politik artinya, masyarakat memiliki kebebasan dalam proses pengambilan keputusan terhadap sikap yang diambil dalam proses politik, tidak dalam keadaan tertekan, dipaksa atau diintimidasi oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap keberadaan dirinya.

Peningkatan kualitas modal manusia masyarakat merupakan hal penting dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Semua pihak harus memahami bahwa modal manusia memiliki pengaruh

1. Tingk
 2. Tingk
 3. Tingk
 4. Tingk
 5. Tingk
- Keterangan

Tar
sosial yan
tingkat ke
Aspek ke
memiliki ju

terhadap keberhasilan dalam berusaha. Seperti yang pernah dikemukakan oleh Coleman (1998), Fukuyama (2002), Todaro (2005) bahwa modal untuk usaha tidak lagi hanya berwujud tanah, pabrik, alat-alat dan mesin melainkan akan segera didominasi oleh modal manusia seperti; pendidikan, kesehatan, pengetahuan dan ketrampilan serta keeratn hubungan antara sesama.

4.3. Kondisi Modal Sosial (*social capital*) Komunitas Adat Terpencil di Desa Balate Jaya dan Desa Olibu

Modal sosial dapat merupakan suatu norma atau nilai yang telah disepakati bersama oleh masyarakat yang dapat memperkuat jaringan kerjasama yang saling menguntungkan, menumbuhkan kepedulian dan solidaritas yang tinggi dan mendorong tingkat kepercayaan antara sesama/kelompok/institusi dalam rangka tercapainya tujuan bersama. Modal sosial merupakan sumberdaya dan nilai yang dimiliki bersama untuk membangun demokrasi, meningkatkan sumberdaya dan kesejahteraan manusia. Dalam penelitian ini, aspek modal social yang dikaji adalah terjalannya kerjasama yang baik, tumbuhnya kepercayaan dan kepedulian antar sesama, kepatuhan terhadap norma yang ada dan keterlibatan dalam aktivitas organisasi sosial masyarakat.

Aspek-aspek modal sosial tersebut diharapkan akan selalu tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih positif dikalangan masyarakat KAT. Hasil analisis data empiris menunjukkan bahwa secara umum masyarakat KAT di Desa balate Jaya dan Desa Olibu memiliki modal sosial yang tergolong kategori sedang/standar (skor 52) yaitu mereka dalam melakukan kerjasama masih mengedepankan kepentingan bersama, berprasangka baik (percaya) terhadap sesama, patuh terhadap norma bersama, peduli atas kondisi orang lain dan selalu terlibat dalam organisasi sosial masyarakat KAT. Secara rinci hasil penilaian terhadap kualitas modal sosial yang dimiliki kepala keluarga KAT disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Penilaian (Skor) terhadap Modal Sosial Kepala Keluarga KAT

Variabel dan indikator	Skor	Tingkat Penilaian
Modal Sosial X_3	52	Sedang
1. Tingkat Kerjasama antar sesama	53	Sedang
2. Tingkat kepercayaan antar sesama	47	Rendah
3. Tingkat kepatuhan terhadap norma	52	Sedang
4. Tingkat kepedulian terhadap sesama	54	Sedang
5. Tingkat keterlibatan dalam aktivitas organisasi sosial	54	Sedang

Keterangan: Selang skor 0 - 100. Kategori penilaian: < 50 = rendah, 50 - 75 = sedang, dan > 75 = tinggi

Tabel 9 menunjukkan bahwa hampir semua aspek-aspek modal sosial yang dikaji termasuk dalam kategori sedang (skor 52) kecuali aspek tingkat kepercayaan antara sesama yang berada pada kategori rendah. Aspek kerjasama antar sesama menunjukkan bahwa masyarakat KAT memiliki jiwa kerjasama yang baik dan diwujudkan melalui kerjasama dalam

bidang pendidikan, pertanian dan kepentingan bersama dalam masyarakat KAT.

Dalam bidang pendidikan masyarakat memiliki kearifan lokal yang disebut dengan istilah "kumbulu." *Kumbulu* adalah suatu bentuk kerjasama dan kepedulian masyarakat KAT untuk menggalang dana pendidikan bagi masyarakat KAT yang kurang mampu, terutama dalam lingkup keluarga. Pada bidang pertanian, masyarakat masih tetap memelihara kebiasaan kerjasama yang dikenal dengan istilah, "*Huyula*". *Huyula* adalah suatu jenis kerjasama dalam kegiatan pertanian dan setiap orang atau teman/kerabat/tetangga yang terlibat memiliki kewajiban untuk membalas tenaga dan jasa yang telah diterimanya.

Bentuk kerjasama *Huyula*, oleh masyarakat KAT di Desa Balate Jaya masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Aspek tingkat kepercayaan terhadap sesama masyarakat KAT tergolong dalam kategori rendah (skor 47). Dalam lingkup keluarga dan tetangga/sahabat dekat masih terjalin rasa saling percaya, tetapi jika sudah berkaitan dengan orang luar, masyarakat sudah berhati-hati dalam melakukan interaksi. Tingkat kepercayaan masyarakat yang paling merosot adalah kepercayaan terhadap pemerintah atau pihak lain yang selalu mengobrol janji.

Pemerintah atau pihak luar (LSM) selama ini selalu menjanjikan masyarakat sesuatu tetapi jarang ditepati. Masyarakat KAT menganggap pemerintah atau pihak luar hanya menjadikan masyarakat sebagai alat untuk memperoleh paket bantuan atau program. Setelah bantuan atau program tersebut didapatkan, masyarakat KAT selalu dipihak yang dirugikan. Tidak jarang bantuan atau program itu hanya dinikmati oleh orang-orang tertentu yang sesungguhnya tidak pantas menerimanya (salah sasaran). Misalnya program RASKIN, GASKIN, BLT dan sebagainya banyak yang tidak tepat sasaran dan bahkan ada tidak sedikit oknum pemerintah terpaksa berurusan dengan pengadilan akibat adanya dugaan penyelewengan pelaksanaan program-program tersebut.

Aspek kepatuhan terhadap norma, kaidah atau aturan yang menjadi kesepakatan bersama tergolong kategori sedang (skor 52). Hal ini disebabkan karena masyarakat KAT umumnya masih memiliki norma, kaidah atau aturan tertentu yang mengatur perilaku bermasyarakat. Masyarakat KAT mengenal norma, kaidah dan tata cara bertani yang harus ditaati oleh masyarakat, terutama yang bermata pencaharian sebagai petani. Pembukaan ladang baru misalnya, menurut kepercayaan masyarakat KAT hanya dapat dilakukan jika mendapat restu dari kepala desa setelah melalui musyawarah. Dalam musyawarah para kepala desa telah memperhitungkan untung rugi jika masyarakat membuka lahan baru tersebut sebagai lahan pertanian.

Pertimbangan utama untuk mengizinkan atau tidak masyarakat KAT membuka lahan baru adalah sangat berkaitan dengan kelestarian lingkungan. Jika kawasan hutan yang akan dibuka/diolah itu didalamnya ada mata air/sungai maka lahan itu tidak dibenarkan untuk dibuka, dan masyarakat tunduk dengan aturan itu.

Norma atau kaidah/aturan hidup bermasyarakat KAT didasarkan pada hubungan kekerabatan seperti: pergaulan antara anggota keluarga inti, di lingkungan keluarga luas dan di luar keluarga inti. Norma/kaidah atau aturan

pergaulan masyarakat KAT yang didasarkan pada kekerabatan yang terbangun melalui hubungan perkawinan. Tata cara perkawinan masyarakat KAT sepenuhnya diatur dengan norma-norma adat.

Pada masyarakat KAT di Desa Balate Jaya dan Desa Olibu pergaulan antar anggota keluarga inti, misalnya antar suami dan istri secara tradisional mempunyai norma, kaidah atau aturan bahwa suami/istri harus saling mengayomi, menghargai, menjaga, memelihara, dan mencintai. Jika hal-hal tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya, misalnya terjadi pelanggaran, maka akan menimbulkan disharmonisasi dalam keluarga yang dapat berakhir pada perceraian. Pergaulan antar orang tua dan anak masyarakat KAT didasarkan pada nilai yang diungkapkan secara tradisional dengan norma, kaidah atau aturan yang ditanamkan kepada anak misalnya: ayah dianggap sebagai Tuhan yang nyata, anak mencintai orang tua, orangtua mencintai anak dan anak memuliakan orang tua serta orangtua menghargai anak.

Faktor lain yang berperan dalam pembentukan dan penguatan modal sosial masyarakat adalah faktor kemampuan para *stakeholders* dalam penelitian ini disebut pelaku pemberdayaan. Pelaku pemberdayaan adalah orang-orang yang memiliki kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk menolong dan memberdayakan masyarakat yang tidak memiliki daya dan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi dirinya dan mengakses sumberdaya secara optimal.

Keterlibatan masyarakat dalam organisasi sosial masyarakat tergolong sedang (skor 54). Masyarakat di sela-sela kesibukannya masih selalu meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan organisasi sosial masyarakat. Masyarakat KAT masih meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan pengajian, pertemuan ditingkat lingkungan. Selain itu, masyarakat KAT juga tetap memenuhi kewajibannya membayar iuran pokok perkumpulan tertentu, seperti perkumpulan kain kafan, perkumpulan tenda dan lain sebagainya. Perkumpulan kain kafan secara ekonomi manfaatnya tidak signifikan, tetapi secara sosial budaya memiliki makna yang sangat dalam. Antara lain, dengan menjadi anggota perkumpulan kain kafan diharapkan selalu mengingat mati, sehingga dengan demikian maka untuk menghadapi mati harus dipersiapkan sejak dini, misalnya arus selalu berbuat baik, taat terhadap agama dan lain sebagainya.

4.4. Persepsi Kepala Keluarga KAT terhadap Kemampuan Pelaku Pemberdayaan

Tujuan pembangunan adalah mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yang dilakukan melalui proyek-proyek/program-program pembangunan yang berpihak pada masyarakat. Proyek atau program pembangunan, terutama yang berkaitan dengan pembebasan masyarakat dari ketidak berdayaan. Salah satu permasalahan yang sedang dan yang akan dihadapi oleh masyarakat saat ini adalah tuntutan pemenuhan kebutuhan yang semakin tinggi, kurangnya lapangan kerja dan kerusakan lingkungan.

Kelestarian lingkungan memang penting, tetapi keberlanjutan kehidupan masyarakat KAT yang ada di sekitarnya juga tidak kalah pentingnya. Kedua hal tersebut harus dipikirkan secara bersamaan agar keduanya tetap berkelanjutan. Kaitannya dengan pelestarian kawasan

pemukiman KAT pemerintah telah banyak menggulirkan dana melalui program-program yang berkaitan dengan perbaikan fisik lingkungan seperti penghijauan, reboisasi dengan memberdayakan masyarakat KAT untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Dalam menjalankan program yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan pemerintah tidak dapat melakukan sendiri. Tetapi harus berkolaborasi dengan para *stakeholders* lainnya, seperti LSM, swasta dan kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian dan komitmen terhadap kelestarian hutan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah, swasta, LSM, tokoh masyarakat inilah yang dalam penelitian ini disebut sebagai pelaku pemberdayaan masyarakat KAT. Pelaku pemberdayaan diharapkan memiliki kemampuan, sikap dan ketrampilan yang memadai dalam mendampingi, membina dan mengarahkan masyarakat dalam menjalankan program-program yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di kawasan KAT dan pembebasan masyarakat dari belenggu ketidakberdayaan dan kemiskinan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan pelaku pemberdayaan masyarakat KAT masih rendah (skor 41). Secara rinci penilaian kepala keluarga KAT terhadap tingkat kemampuan pelaku pemberdayaan pada masyarakat Kat di Desa Balate Jaya dan Desa Olibu disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil penilaian (skor) terhadap Kemampuan Pelaku Pemberdayaan

Variabel dan indikator	Skor	Tingkat Penilaian
Kemampuan pelaku pemberdayaan (X_4)	41	Rendah
1. Tingkat kemampuan kognisi	40	Rendah
2. Tingkat kemampuan psikomotorik	49	Rendah
3. Tingkat kemampuan afektif	35	Rendah

Keterangan: Selang skor 0 -100. Kategori penilaian: < 50 = rendah, 50 - 75 = sedang, dan > 75 = tinggi

Tabel 10 menunjukkan bahwa semua aspek kemampuan pelaku pemberdayaan mulai dari pengetahuan, ketrampilan dan sikap terhadap program pemberdayaan tergolong rendah (skor 41). Hal ini disebabkan oleh sistem rekrutmen para pelaku pemberdayaan tidak didasarkan pada kemampuan dan pengalaman yang memadai. Berdasarkan informasi dari beberapa tokoh masyarakat menyebutkan bahwa pelaku pemberdayaan yang memfasilitasi program-program pemberdayaan selama ini tidak memiliki pengetahuan tentang kondisi sosial budaya masyarakat setempat, terutama mengenai kebutuhan prioritas masyarakat dan potensi local yang dapat dikembangkan dan sebagainya.

Keterpaduan dari kelima kemampuan pelaku pemberdayaan tersebut patut dijadikan rujukan oleh seluruh unsur *stakeholders*, terutama yang mempunyai tanggungjawab langsung terhadap keberhasilan pembangunan. Namun dukungan kelima kemampuan ini tidak akan berarti kalau tidak disertai dengan sikap perilaku adil dan komitmen yang kuat. Jamasy (2004) menguraikan tujuh syarat kemampuan umum yang harus dimiliki pelaku pemberdayaan dan kesemuanya harus terefleksi dalam kegiatan program aksi, yakni: (1) kemampuan mempertahankan keadilan, kemampuan mempertahankan kejujuran (pada diri sendiri dan orang lain), (2) kemampuan melakukan *problem solving*, kemampuan mempertahankan misi (*sense of mission* atau *mission driven profesionalism*), kemampuan

memfasilitasi dan kemampuan menjual inovasi, *social marketing* (termasuk kemampuan melakukan asistensi dan promosi).

4.5. Persepsi Kepala Keluarga KAT terhadap Proses Pemberdayaan

Terciptanya masyarakat yang berdaya tidak terlepas dari keterlibatan ketiga pilar utama pembangunan yaitu: pemerintah, masyarakat dan swasta. Ketiga pilar pembangunan ini harus berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah, artinya ketiganya saling terkait dan melengkapi tanpa ada yang merasa bahwa yang satu lebih penting dari yang lainnya. Keberhasilan program pemberdayaan sangat ditentukan oleh kepedulian, keberpihakan dan komitmen pemerintah dan swasta dalam menyusun program-program pemberdayaan. Selain itu keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan merupakan kata kunci dan jaminan keberlanjutan program-program pemberdayaan tersebut.

Salah satu fungsi pemerintah dalam proses pemberdayaan masyarakat KAT adalah menyediakan sarana dan prasarana penunjang dan menyediakan prangkat-prangkat hukum pelaksanaan kegiatan, seperti: peraturan pemerintah (PP), keputusan menteri (Kepment), peraturan daerah (Perda) dan lain sebagainya. Pihak swasta dan lembaga-lembaga donor lainnya berperan sebagai motivator, mediator, dan fasilitator terhadap pihak-pihak yang memiliki kepedulian dan komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat. Masyarakat KAT berperan sebagai pelaku utama dan penentu keberhasilan suatu program pemberdayaan, sehingga masyarakat KAT diyakinkan bahwa program tersebut dari mereka, oleh mereka dan untuk mereka. Artinya program pemberdayaan masyarakat itu berdasarkan pada kondisi dan permasalahan yang mereka hadapi, sehingga masyarakatlah yang menentukan dan melaksanakan alternatif pemecahannya dan hasil dari upaya itu akan masyarakat rasakan sendiri.

Hasil analisis data empiris menunjukkan bahwa secara umum proses pemberdayaan masyarakat KAT tergolong rendah. Secara rinci hasil penilaian kepala keluarga KAT terhadap proses pemberdayaan masyarakat KAT disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil penilain (skor) terhadap Proses Pemberdayaan Masyarakat

Variabel dan indikator	Skor	Tingkat Penilaian
Proses pemberdayaan (Y)	83	Rendah
1. Keterlibatan dalam perencanaan	40	Rendah
2. Keterlibatan dalam pengorganisasian	49	Rendah
3. Tingkat kemampuan afektif	35	Rendah
4. Keterlibatan dalam monitoring dan evaluasi	29	Rendah

Keterangan: Selang skor 0-100. Kategori penilaian: < 50 = rendah, 0-75 = sedang, dan > 75 = tinggi

Tabel 11 menunjukkan bahwa dari empat aspek penilaian proses pemberdayaan masyarakat KAT, aspek pelaksanaan tergolong kategori sedang (skor 55) dan aspek lainnya rendah (skor 23-36). Hal ini

mengindikasikan bahwa dalam proses pemberdayaan, masyarakat KAT hanya dilibatkan sebagai pelaksanaan program saja. Masyarakat KAT belum dilibatkan secara optimal dalam proses perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi. Berdasarkan pengakuan dari sebagian besar kepala keluarga, bahwa mereka hanya dilibatkan pada awal pelaksanaan dan rekrutmen peserta program, karena ada kaitannya dengan persyaratan pencairan dana.

Pada saat perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi masyarakat tidak dilibatkan sama sekali. Semua program pemberdayaan (Dana bergulir, bantuan ternak, dll) dan pengentasan kemiskinan (P2KP, Raskin, Gaskin, BLT, dll) tidak ada yang berhasil, apalagi berkelanjutan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa semua program tersebut tidak membuat masyarakat KAT berdaya/mandiri atau jumlah masyarakat miskin berkurang, tetapi justru sebaliknya hanya membuat masyarakat KAT semakin tergantung bantuan dari pihak luar.

Kegagalan program pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan yang dilakukan selama ini, selain disebabkan tidak dilibatkannya masyarakat KAT, terutama pada waktu perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi juga disebabkan oleh para pelaku yang tidak memiliki komitmen dan keberpihakan pada masyarakat. Pelaku pemberdayaan lebih cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompoknya daripada memikirkan bagaimana program tersebut berhasil dan berkelanjutan atau dengan kata lain hanya menyelamatkan diri sendiri. Idealnya seorang pelaku pemberdayaan harus menjadi fasilitator, motivator, mediator dan advokasi terhadap seluruh kepentingan masyarakat KAT yang diberdayakan, bukan sebaliknya mengambil keuntungan dari ketidakberdayaan masyarakat untuk kepentingan pribadi dan kelompok.

V. KESIMPULAN

1. Faktor modal fisik, modal manusia, modal sosial, dan kemampuan pelaku pemberdayaan merupakan faktor-faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pemberdayaan masyarakat KAT di Kabupaten Boalemo.
2. Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan KAT di Kabupaten Boalemo di pengaruhi oleh:
 - Kemampuan pelaku pemberdayaan, terutama terkait dengan ketrampilan dan sikap keberpihakan pada masyarakat dan penguatan modal sosial masyarakat.
 - Kemampuan pelaku pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, kursus, seminar dan lain sebagainya.
 - Penguatan modal sosial masyarakat melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan dan pelibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan secara optimal.
3. Model yang efektif dalam mengembangkan pemberdayaan masyarakat KAT di Kabupaten Boalemo adalah melalui susunan komponen model pemberdayaan masyarakat, yaitu faktor *input*, *process*, *output* dan *outcome*. Faktor *input* terdiri dari modal fisik, modal manusia, dan modal sosial, faktor *process* adalah kemampuan pelaku pemberdayaan dan proses pemberdayaan, sedangkan faktor *output* adalah masyarakat sejahtera dan faktor *outcome* adalah lingkungan lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aithai Vathsala. 2005. *Empowerment and Practice*. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/14050501> akses, 12 Mei 2014.
- Alhumami A. 2005. *Empowerment*. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/14050501> 2014.
- Ancok, D. (2002), *Outbound dan dalam Pengembangan*. Press.
- Biro Pusat Statistik 2010. *Ekonomi dan Sosial*.
- Coleman J. 2004. *Social and Economic*. <http://poverty.worldbank.org> 2014.
- Cronovic R. 2001. "Note on the use of the term 'empowerment'". <http://www.empowermentillustrated.com> Mei 2014.
- Fattah N. 2004 *Ekonomi dan Sosial*. Rosdakarya.
- Fukuyama F. 2000. *The Great Disruption: Reconstitution of Social Capital in the 21st Century*. Basic Books.
- Hadi AP. 2010. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Agrikultur di Kabupaten Tenggara Barat*. Pustaka Widada.
- Ihyaul Ulum. 2008. "Intellectual Property Rights in Indonesia". *Jurnal Hukum* 17(1): 77-84. November 2008.
- Kusnendi. 2008. *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Sampel dengan LISREL.
- Pardosi J. 2005. "Pemberdayaan Masyarakat Kutai Kartanegara, Kalimantan Barat di Provinsi Kalimantan Barat". Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sevilla CG. 1993. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Alfabeta.
- Suharto E. 2004. *Metodologi Penelitian*. <http://www.policy.hukum.go.id> 14 Mei 2014.
- Suharto dan Yuliani. 2005. *Analisis Asesmen Cepat dan Pendampingan*. Pustaka Widada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aithai Vathsala. 2005. Empowerment and Global Action of Women-Theory and Practice. http://home.arcor.de/aithal/pdf/Aithal_Vathsala.pdf. Di akses, 12 Mei 2014
- Alhumami A. 2005. Pendidikan dan Pembangunan Ekonomi. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0404/05/teropong/lainnya05.htm>. Di akses, 12 Mei 2014.
- Ancok, D. (2002), *Outbound Management Training : Aplikasi Ilmu Perilaku dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: UII Press.
- Biro Pusat Statistik. 2010. *Boalemo dalam Angka*. BPS Kabupaten Boalemo.
- Coleman J. 2004. Social Capital in the Creation of Human Capital. <http://poverty.worldbank.org/library/subtopic/5038/>. Di akses, 14 Mei 2014.
- Cronovic R. 2001. "Note on Neo Classical Growth Theory", www.biz.uiowa.edu/class/6e002/lectures/notes_12_.pdf : 18 02 02 : 1 -11
- Empowermentillustrated.com. 2005. Empowerment Illustrated: Theory of Empowerment Archives. <http://www.empowermentillustrated.com/mtarchive/cat>. Di akses, 14 Mei 2014.
- Fattah N. 2004 *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Fukuyama F. 2000. *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. Simon and Scuster. New York.
- Hadi AP. 2010. Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan. Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA). Universitas Nusa Cendana. Nusa Tenggara Barat.
- Ihyaul Ulum. 2008. "Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10. No. 2, November 2008:77-84.
- Kusnendi. 2008. *Model-Model Persamaan Struktural*. Satu dan Multigroup Sampel dengan LISREL. Bandung: Alfabeta.
- Pardosi J. 2005. "Pemberdayaan Peladang Berpindah. Kasus Kabupaten Kutai Kartanegara. Kabupaten Kutai Timur dan Kabupaten Kutai Barat di Provinsi Kalimantan Timur." Disertasi Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sevilla CG. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Suharto E. 2004. Metodologi Pengembangan Masyarakat. *Community work in New Zealand*. http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_19.htm. Di akses, 14 Mei 2014.
- Suharto dan Yuliani. 2005. Analisis Jaringan Sosial: Menerapkan Metode Asesmen Cepat dan Partisipatif (MACPA) pada Lembaga Sosial

Lokal di Subang. Jawa Barat. <http://www.policy.hu/suharto/mak-Indo4.html>. Di akses, 14 Mei 2014.

Tobing E. 2005. Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi. <http://www.theindonesian-institutue.org/janeducfile.htm>. Di akses, 15 Mei 2014.

Todaro PM dan Smith SC. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Wikipedia 2014. Pengertian Modal Sosial. http://id.wikipedia.org/wiki/Modal_sosial. Di akses 14 Mei 2014.